

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan sampah pada hakekatnya merupakan suatu pelestarian lingkungan hidup yang dapat diukur berdasarkan angka peningkatan timbulan sampah. Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2025 jumlah sampah akan terus bertambah hingga mencapai 2,2 miliyar ton. Penyumbang sampah terbesar di dunia adalah negara berkembang yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Developmen* (OECD). Dimana timbulan sampah yang dihasilkan mencapai 572 juta ton per tahun dengan rentan nilai perkapita 1,1 dampai 3,7 kilogram per orang per harinya. (Mahyudin, 2017)

Menurut SNI 19-3983-1995, manusia menghasilkan rata-rata 2,5 liter atau 0,5-0,75 kilogram sampah per harinya. Jika suatu daerah terdapat 1000 orang penduduk, maka setiap harinya akan menghasilkan 500 kg timbulan sampah. Seiring dengan pertumbuhan jumlah pendudukan yang semakin banyak akan menyebabkan timbulan sampah semakin bertambah besar. Tidak hanya itu, perubahan pola hidup masyarakat yang telah memasuki era modern, ikut berperan dalam meningkatnya jumlah sampah dibeberapa aspek. Satu diantaranya pola konsumsi masyarakat yang cenderung membeli makanan instan dan kemasan. Jika

tidak diiringi dengan sistem pengelolaan sampah yang baik, hal ini akan menekan laju timbulan sampah khususnya sampah anorganik. (Purwaningrum, 2016)

Di Indonesia jumlah timbulan sampah nasional diperkirakan telah mencapai 175.000 ton per harinya. Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015 mencatat, timbulan sampah dari 194 Kabupaten dan Kota di Indonesia mencapai 42 juta kilogram sampah pertahun yang 86% didominasi oleh timbulan sampah organik sedangkan 14% lainnya berupa anorganik dimana sektor utama penyumbang sampah yaitu rumah tangga. (KLHK, 2015)

Data kota Bandung menyebutkan pada tahun 2017 sumber sampah yang tertinggi bersumber dari pemukiman yaitu sebanyak 1048,96 ton, sampah yang berasal dari pasar sebanyak 300,32 ton, sampah yang berasal dari kantor sebanyak 88,32 ton, sampah yang berasal dari daerah komersil sebanyak 95,84 ton. Sampah yang berasal dari fasilitas publik sebanyak 44,96 dan sampah lainnya sebanyak 21,6 ton. Di Kota Bandung sampah yang ditimbun 1120.00 Ton/hari dan yang tidak terkelola sebesar 264.09 ton/hari. (Tambah and Potensi, 2018)

Pada tahun 2019 Dinas Lingkungan Hidup Kota (DLHK) menunjukan timbulan sampah Kota Bandung rata-rata mencapai 1,477 ton per harinya. Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan sampah organik. Sampah organik sebesar 63% atau sekitar 930 ton. Sampah jenis organik diolah di pengomposan, dengan 3R dan yang dibuang ke TPA sebesar 54,7% kemudian sampah yang didaur ulang sebesar 23% atau 340 ton yang diangkut ke TPA sebesar 11,3% sementar sampah B3 sebesar 14% atau 207 ton.

Produksi sampah tidak sebanding dengan sistem pengangkutan dan pengelolaannya, selama ini sehingga terjadi penumpukan sampah dimana-mana. Mengenai pengelolaan sampah yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kota, apabila sampah tidak dilakukan pengeloaan dengan baik akan mengakibatkan masalah. Timbunan sampah yang tidak terkendali akibat aktivitas manusia akan berdampak pada kerusakan lingkungan seperti menurunnya keindahan kota, timbulnya bau dari pembusukan sampah, terjadi pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang akan mengganggu pada kesehatan masyarakat. Timbunan sampah di TPA dengan jumlah yang besar akan melepas gas methana (CH_4) sehingga berpotensi meningkatkan emisi gas rumah kaca. Penemaran sumur dan air tanah akan terjadi apabila cairan yang dikeluarkan oleh sampah tersebut meresap ke tanah serta terjadinya pendangkalan sungai akibat pembuangan sampah ke sungai atau badan air. (Nasution and Harahap, 2019)

Kader Kesehatan masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga memungkinkan mereka untuk membaca, menulis dan menghitung secara sederhana. Para kader Kesehatan masyarakat bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat serta pemimpin-pemimpin yang ditunjuk oleh pusat pelayanan Kesehatan. Diharapkan melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh pembimbing dalam jalinan kerja dari sebuah tim Kesehatan. Dalam hal ini peran kader sebagai penggerak masyarakat seperti memberikan informasi untuk berprilaku hidup bersih dan sehat, pengamanan terhadap masalah kesehatan di masyarakat, upaya penyehatan lingkungan seperti pengelolaan sampah,

pemberdayaan masyarakat dalam daur ulang sampah, memeriksa jentik di dalam rumah, peningkatan Kesehatan ibu, bayi, dan anak balita, Pemasyarakatan Keluaraga Sadar Gizi (Kadarzi)

Sejak awal keberadaannya kader lingkungan di Kelurahan Sadang Serang berjuang untuk memberikan perubahan lingkungan, kader sebagai pelopor perubahan, dan juga seorang wakil rakyat karena berugas sebagai pelantara antara pemerintah kota dengan warga. Pendekatan program dilakukan dengan cara memberdayakan peran kader yang kemudian secara aktif mengajak masyarakat lainnya untuk berperan aktif dalam mengelola lingkungan.

Pola pengeloaan sampah dengan sistem kumpul, angkut dan buang yang umum diterapkan di indonesia, tidak meperlihatkan hasil yang diterapkan. Data Badan Pusat Statistik Nasional di tahun 2014 mencatat sebanyak 81,6% sampah rumah tangga di Indonesia tidak diolah masyarakat. Sebagian sampah akan berakhir di *landfills* Tempat Pembuangan Akhir atau dibakar secara individual.

Dari hasil wawancara dengan kader di Sadang Serang, wilayah tersebut sedang digiatkan pengelolaan sampah dan urban farming, serta peran pemerintah dalam menyediakan sarana pengelolaan sampah. Kader diberikan pelatihan dan diberi sosialisasi cara pengelolaan sampah dengan baik dan benar, pemanfaatan terhadap sampah, dan untuk pemberdayaan masyarakat agar peduli dengan sampah. Setiap RW sudah disediakan macam-macam jenis pengelolaan sampah seperti bata terawang, takakura, pemisahan tempat sampah organic maupun anorganik.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Peran Kader Sebagai *Agent Of Change* Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sadang Serang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, masyarakat sekitar Kelurahan Sadang Serang masih belum mengelola sampah dalam skala rumah tangga yang disebabkan oleh banyak nya factor. Permasalahan sampah di Indonesia masih menjadi masalah yang besar, sehingga perlu diterapkannya pengelolaan sampah agar sampah tidak menumpuk dan menjadi sarang vektor. Dari pernyataan tersebut pengelolaan sampah sangat diperlukan agar bisa di minimalisir dan peran kader yang harus dimaksimalkan sebagai penggerak masyarakat di bidang pengelolaan sampah. Sehingga dari data tersebut dapat dirumuskan:

1. Bagaimana peran kader di kelurahan Sadang Serang sebagai *agent of change* pengelolaan sampah rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kader di kelurahan Sadang Serang sebagai *agent of change* pengelolaan sampah rumah tangga

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk melihat peran kader sebagai *agent of change* dalam perencanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sadang Serang tahun 2020
2. Untuk melihat peran kader sebagai *agent of change* dalam pengendalian pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sadang Serang tahun 2020
3. Untuk melihat peran kader sebagai *agent of change* dalam penggerak pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sadang Serang tahun 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah dan pembuktian teori tentang peran kader sebagai *agent of change* dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sadang Serang tahun 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung

Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa maupun mahasiswi program studi kesehatan masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung

mengenai pengelolaan sampah rumah tangga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan.

2. Bagi Kader

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memeberikan stimulus kepada kader agar tahu, mau dan mampu menjadi *role model* dalam mengelola sampah skala rumah tangga.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai penambahan wawasan ilmu dan sarana pembelajaran terkait peran kader dalam perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.